

PERAN GURU PAI SEBAGAI KONSELOR DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KEPERIBADIAN BAGI SISWA DI SMKN2 PARIAMAN

Taufik

Prodi Bimbingan Konseling Islam, STAI Imam Bonjol Padang Panjang

email: tfk_ch@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the program, describe the role of PAI teachers, find out the factors that influence the role of PAI teachers, and find out the efforts of PAI teachers as counselors in the implementation of personality guidance for students. This study uses a qualitative research method. The data collection techniques are observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out after checking the validity of the data. To test the validity of the data and the validity of the data, the researchers matched and compared data from various sources, both oral sources (interviews) and written sources (documents and libraries), as well as data from observations. Testing the validity of the data is done by using triangulation techniques, extending attendance, continuous observation, and checking the adequacy of references. The conclusions of the research results are the first question, direct guidance during the teaching and learning process, guidance in mandatory extra-curricular activities, guidance in spiritual activities, guidance in cult activities, guidance when disseminating school regulations, guidance in providing internships for students who will take part in internships, and guidance when make internship visits. The second question is that PAI teachers act as informants, facilitators, moderators, motivators, and collaborators. The third question is the competence factor of PAI teachers, parents, students' personalities, the environment, and infrastructure. The fourth question is to identify the problem, make a diagnosis, develop an action plan, provide assistance, and follow up. Also through direct guidance, indirect guidance, and by cooperating.

Keywords: PAI Teacher, Counselor, Personality Guidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program, mendeskripsikan peran guru PAI, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru PAI, dan mengetahui upaya-upaya guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data dan validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (wawancara) maupun sumber tulisan (dokumen dan pustaka), maupun data hasil observasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik-teknik triangulasi, perpanjangan kehadiran, pengamatan secara terus menerus, dan pengecekan kecukupan referensi. Kesimpulan hasil penelitian pertanyaan pertama, bimbingan langsung ketika proses belajar mengajar, bimbingan dalam kegiatan ekstra kurikuler wajib, bimbingan dalam kegiatan rohis, bimbingan dalam kegiatan kultum, bimbingan ketika mensosialisasikan peraturan sekolah, bimbingan dalam pembekalan magang bagi siswa yang akan mengikuti prakerin, dan bimbingan ketika melakukan kunjungan magang. Pertanyaan kedua adalah guru PAI sebagai informator, fasilitator, moderator, motivator, dan kolaborator. Pertanyaan ketiga adalah faktor kompetensi guru PAI, orang tua, pribadi siswa, lingkungan, dan sarana prasarana. Pertanyaan keempat adalah mengidentifikasi masalah, melakukan diagnosis, menyusun rencana tindakan, memberikan bantuan, dan tindak lanjut. Juga melalui bimbingan langsung, bimbingan tidak langsung, dan dengan melakukan kerjasama.

Keywords: Guru PAI, Konselor, Bimbingan Kepribadian

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembankan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Tujuan ini dapat diperoleh setiap individu melalui pendidikan informal di keluarga, non formal di masyarakat, dan formal di institusi pendidikan.

Pada institusi pendidikan, siswa dididik dan dibimbing oleh para guru yang memiliki spesialisasi keilmuan di bidang studi umum dan agama. Mendidik dan membimbing siswa terutama yang berkaitan dengan sikap, perilaku, kedisiplinan, dan religius, sehingga mampu melahirkan siswa yang berakhlakul karimah merupakan tugas yang digawangi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Meskipun peran di atas telah diimplementasikan oleh guru PAI di institusi-institusi pendidikan, namun secara umum berdasarkan hasil penelitian dan berita dari media massa, berbagai macam kenakalan dan patos dikalangan siswa masih sering terjadi, seperti fenomena bolos, kurang disiplin, membuat onar, tawuran, *bullying*, pergaulan bebas, napza, perbuatan amoral dan lainnya.

Seperti kenakalan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan penelusuran peneliti pada media online Tribunnews.com pada hari Selasa tanggal 8 November 2020, pukul 10.00 WIB, ada 16 remaja berusia belasan tahun di Padang dikirim ke Lembaga Pembinaan Kesejahteraan Sosial. Fakta ini tentunya sebuah kabar yang tidak mengenakan bagi dunia pendidikan.

Menurut asumsi peneliti berbagai kasus kenakalan yang melibatkan siswa tersebut, diantara faktor penyebabnya adalah belum optimalnya peran guru pada umumnya dan guru PAI pada khususnya dalam

pelaksanaan bimbingan kepribadian bagi siswa di sekolah.

Beberapa kasus sebagaimana telah diungkap di atas, juga ditemui di SMKN2 Pariaman. Dimana masih ada kasus siswa yang sering bolos, telat datang ke sekolah, dan kurang disiplin. Ada juga kasus siswa yang kurang disiplin ketika di tempat Praktek Kerja Lapangan (PKL). Atas dasar kasus-kasus yang terjadi di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peran Guru PAI Sebagai Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Bagi Siswa di SMKN 2 Pariaman".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menganalisis data-data yang diperoleh dari SMKN2 Pariaman. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumen.

Sumber data penelitian berupa data primer (sumber data utama) yang diperoleh dari pihak yang dianggap kompeten seperti guru PAI, guru BK dan siswa. Dan data sekunder (data tambahan) yang berasal dari buku-buku, dokumen sekolah dan foto yang ada hubungannya dengan penelitian tentang peran guru PAI sebagai konselor dalam bimbingan kepribadian bagi siswa di SMKN2 Pariaman.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 yang beralamat di Jl. Syamratulangi No. 11, RT / RW. 0/0, Kelurahan Kampung Baru, Kec. Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia. Telp/ Fax: 0751-91823, Email: smkn2prmn@gmail.com, Website: <http://web.smkn2prmsch.id> Kode Pos 25514.

Analisis data dilakukan setelah pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data dan validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi. Secara sederhana pengujian

keabsahan data dilakukan dengan teknik-teknik triangulasi, perpanjangan kehadiran, pengamatan secara terus menerus, dan pengecekan kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Guru PAI sebagai Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian bagi Siswa di SMKN2Pariaman.

Program bimbingan kepribadian adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Rahman: 2003, 30). Bimbingan kepribadian diartikan sebagai bentuk bantuan dari guru kepada siswa agar dapat mencapai tujuan dan perkembangan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik (Tohirin: 2007, 124), serta mampu menjadi pribadi yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI memiliki program bimbingan kepribadian bagi siswa SMKN2 Pariaman. Pelaksanaan program bimbingan siswa ini dilakukan secara langsung, baik secara individual maupun kelompok dalam jam pembelajaran. Selain itu juga dilaksanakan di luar jam pembelajaran, yaitu pada kegiatan ekstra kurikuler wajib seperti dalam kegiatan *tahsin* dan *tahfidz* plus pembinaan akhlak dan kepribadian.

Program bimbingan juga diberikan kepada siswa dalam kegiatan rohis, dalam kegiatan kultum yang dilaksanakan Jum'at pagi dengan nama minang day, saat mensosialisasikan peraturan sekolah, saat pembekalan magang bagi siswa yang akan mengikuti prakerin dengan materi akhlak, disiplin, kejujuran, dan etika. Bimbingan kepribadian juga dilakukan saat melakukan kunjungan ketempat siswa melaksanakan magang.

Membimbing siswa menjadi pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani

dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi tujuan dari SMKN2 Pariaman (Dokumen Visi dan Misi SMKN2 Pariaman). Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara kolaboratif, melibatkan sumber daya yang ada di sekolah. Pelaksanaan tugas membimbing siswa ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam buku metodologi PAI karangan Depag, bahwa guru mempunyai tugas sebagai pembimbing. Tugas memberikan binaan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis (Depag: 2002, 3).

Sudah dimaklumi bahwa tugas guru PAI dalam membimbing dan mendidik siswa di sekolah sehingga menjadi pribadi yang akhlak mulia adalah tugas yang sangat penting dan mulia, sehingga kegiatannya mesti dilakukan secara sadar dan terencana dan merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan maksud dari ketentuan di atas, guru, terutama guru PAI mesti melaksanakan dengan penuh kesungguhan dan profesional. Hal ini disebabkan guru PAI dengan guru non PAI memiliki perbedaan nyata yang terletak pada aspek kompetensi sosial. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruangnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan bimbingan

kepada siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Walaupun di luar jam sekolah, guru PAI tidak boleh menghindar jika ada siswa yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi siswa tersebut. Pemahaman keagamaan yang melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata. Kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, aksi radikalisme, sikap, dan moralitas sosial masyarakat rendah yang ditandai dengan mudahnya konflik horizontal profesi guru PAI menjadi sasaran kesalahan. Artinya semua orang menengok kepada profesi guru PAI yang dianggap ada kesalahan atau kurang optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas menurut peneliti program bimbingan kepribadian oleh guru PAI jangan hanya dilaksanakan secara langsung di sekolah, pada saat kegiatan pembelajaran atau pun dalam kegiatan ekstra kurikuler, tapi juga dilaksanakan di luar sekolah, dikarenakan dalam diri guru PAI melekat peran dakwah Islam.

Dan guru PAI dalam memberikan layanan bimbingan akan lebih terasa jika melihat dan melibatkan berbagai keadaan yang terjadi di sekolah. Keadaan-keadaan yang dimaksud yaitu: (1) terdapat berbagai masalah dalam pendidikan yang tidak mungkin diselesaikan oleh seorang guru, karena guru kelas lebih memfokuskan pada kegiatan pembelajaran; (2) dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi perselisihan atau konflik antara peserta didik dan guru, sehingga perlu ada pihak ketiga untuk menyelesaikan perselisihan tersebut; dan (3) sering ditemukan masalah-masalah pribadi peserta didik, sehingga diperlukan seorang ahli khusus yang dapat membantu mengatasi masalah yang dialami peserta didik (Mugiarso: 2012, 23).

2. Peran Guru PAI sebagai Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan

Kepribadian bagi Siswa di SMKN 2 Pariaman

Pelaksanaan bimbingan kepribadian merupakan usaha guru PAI sebagai konselor dalam membimbing siswa menjadi pribadi yang berakhlak dan berperilaku baik. Di sekolah guru PAI merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik siswa menjadi pribadi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Merujuk Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang memuat tentang semua tenaga kependidikan baik yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter (Zubaidi: 2011, 164).

Guru PAI dalam kedudukannya sebagai konselor memiliki posisi yang strategis untuk memberikan bimbingan kepada siswa secara langsung. Sehingga Guru PAI memiliki kesempatan untuk dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian siswa, kemajuan belajar, dan perubahan dari siswa yang memiliki masalah. Guru PAI memiliki berbagai peran dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian. Peran-peran tersebut adalah sebagai informator, fasilitator, moderator, motivator, dan kolaborator.

Berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh data terkait peran guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian bagi siswa di SMKN2 Pariaman sebagai berikut:

a. Berperan sebagai informator

Peran guru PAI sebagai informator pada SMKN2 Pariaman ditunjukkan dengan terlibatnya guru PAI secara langsung dalam proses perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan bimbingan bagi siswa. Pada proses perencanaan guru PAI memberikan informasi terkait dengan perilaku, sikap dan permasalahan siswa.

Guru PAI juga menginformasikan kepada siswa terkait nilai-nilai dan norma-norma yang mesti ditaati oleh siswa. Guru PAI menginformasikan kepada pihak sekolah tentang pelaksanaan dan evaluasi kegiatan bimbingan.

Berhubungan dengan peran guru sebagai informator, Sardiman menjelaskan “guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum” (Sadirman: 2010, 144). Sebagai konselor guru harus dapat menyampaikan berbagai informasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setiap informasi yang disampaikan oleh guru mesti efektif. Kesalahan informasi akan menimbulkan masalah baru. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah adalah kuncinya. Ditopang dengan penguasaan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami siswa.

b. Berperan sebagai fasilitator

Peran guru PAI sebagai fasilitator pada SMKN2 Pariaman terlihat ketika guru PAI memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dan membantu menyelesaikan masalah bagi siswa yang mengalami masalah. Guru menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Terkait dengan peran guru sebagai fasilitator ini, Hikmawati (2011: 20-21) menyatakan bahwa guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan. Adapun peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam penyelenggaraan bimbingan bagi siswa di sekolah antara lain sebagai informatory, guru

sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, serta guru sebagai kolaborator.

Selanjutnya, sebagai fasilitator, tugas guru adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar siswa. Sekolah butuh guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh siswanya. Sebagai fasilitator sedikitnya ada 7 (tujuh) sikap yang mesti dimiliki guru, yaitu:

- 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka.
- 2) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasinya dan perasannya.
- 3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- 4) Lebih meningkatkan perhatian terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- 5) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerima sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- 7) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Selain itu juga hendaknya mampu memahami siswa secara komprehensif terkait dengan kemampuan, potensi, minat, hoby, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Dengan begitu guru akan lebih siap menjadi fasilitator yang demokratis, profesional, dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal tertentu siswa lebih pandai atau lebih dulu tahu daripada guru. Mungkin mereka memiliki berbagai

media seperti internet, ketika guru belum menggunakan bahkan tidak tahu/tidak biasa fasilitas tersebut. Kondisi ini menuntut guru untuk senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari siswanya.

c. Berperan sebagai moderator

Peran guru PAI sebagai moderator pada SMKN2 Pariaman terlihat ketika guru PAI menengahi perselisihan antar siswa, sehingga mereka bisa saling memaafkan sehingga kembali hidup rukun dalam lingkungan sekolah.

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai moderator guru PAI berperan dalam layanan konseling kelompok. Guru PAI dilibatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik berupa pembinaan salah satunya dalam menyidang siswa yang memiliki kasus. Peran guru PAI sebagai moderator ini sejalan dengan pendapat Sujana yang menyatakan bahwa "...dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai: "Pemimpin, fasilitator, moderator, motivator, dan evaluator" (Sudjana: 2008, 32).

d. Berperan sebagai motivator

Berdasarkan temuan penelitian peran guru PAI SMKN2 Pariaman sebagai motivator dilaksanakan dengan memberi dorongan, menyemangati siswa yang jenuh dan kurang semangat dalam pembelajaran. Mendorong siswa untuk selalu berakhlak baik, percaya diri, berani tampil. Guru PAI memberikan nasehat supaya siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam dengan mentauladani akhlak Rasulullah saw.

e. Berperan sebagai kolaborator

Peran guru PAI SMKN2 Pariaman sebagai kolaborator diimplementasikan dalam bentuk kerjasama sumber daya yang ada di sekolah dan yang ada diluar sekolah untuk memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga melahirkan siswa berbudi pekerti

baik, memiliki hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan hubungan baik lingkungan.

Peran guru PAI SMKN2 Pariaman sebagai kolaborator ini sejalan dengan pendapat Sardiman yaitu sebagai: informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator (Sardiman: 2010, 144).

Demikian berbagai peran yang telah dilakukan oleh guru PAI sebagai konselor dalam memberikan bimbingan kepribadian di SMKN2 Pariaman. Hendaknya dalam melaksanakan bimbingan guru PAI memiliki landasan religius dalam bimbingan mengimplikasikan bahwa konselor sebagai "helper", pemberi bantuan di tuntut memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Guru PAI sebagai konselor seyogianya menyadari bahwa memberikan bimbingan kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah karena dalam proses bantuannya terkandung nilai yang menegakkan "amar ma'ruf nahyi mungkar" (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. (Amin: 2010, 269).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru PAI Sebagai Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian bagi Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran Guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian siswa di SMKN 2 Pariaman adalah faktor kompetensi guru PAI, orang tua, pribadi siswa, lingkungan, dan sarana prasarana.

a. Faktor kompetensi guru

Faktor kompetensi yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan kemampuan guru PAI untuk memahami perilaku, kebiasaan, perasaan dan minat siswa. guru PAI memiliki sikap penerimaan yang baik,

luwes, berlaku etis, peka terhadap rahasia pribadi, dan kemampuan berkomunikasi guru PAI itu sendiri. Ini sesuai dengan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa seorang guru yang berkopetensi memiliki pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik, dan penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya (Muhaimin: 2003, 98).

Aktivitas bimbingan kepribadian bagi siswa, pada dasarnya, adalah interaksi timbal-balik, yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara guru PAI sebagai pihak yang memberi bimbingan dan siswa sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat guru PAI diasumsikan sebagai orang yang akan membimbing siswa dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing. Kapasitas tertentu inilah yang menentukan kualitas pembimbing.

Pelaksanaan bimbingan yang efektif adalah bergantung pada kualitas hubungan antara pembimbing dengan siswa. Pentingnya kualitas hubungan guru PAI dengan siswa ditunjukkan melalui kemampuan guru PAI dalam kongruensi, empati, perhatian secara positif tanpa syarat, dan menghargai kepada siswa.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa keefektifan seorang pembimbing banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Kualitas pribadi pembimbing adalah terkait dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Seluruh kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian sangat penting dan menentukan keefektifan bimbingan oleh guru kepada siswa.

Kompetensi kepribadian dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru PAI memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan bimbingan dalam membentuk pribadi siswa. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Usman: 1995, 117-118).

b. Faktor orang tua

Faktor orang tua turut mempengaruhi peran guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian. Sebaik apapun guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa, tetapi orang tua tidak memperdulikannya, tetap saja bimbingan yang diberikan oleh guru PAI tidak akan berhasil secara maksimal.

Justru itu, orang tua harus seayun selangkah dengan guru dalam pembentukan kepribadian putra putri mereka. Setiap orang

tua mesti mendukung setiap pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan Guru PAI dengan cara ikut membimbing anak di rumah. Hurlock mengartikan bimbingan orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak (Hurlock: tt., 256). Sedangkan menurut Jumhur (1975: 26), “bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan penerahan diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat”.

Bimbingan orang tua menurut Darajat (1996: 34-35), dibedakan menjadi dua antara aktif dan pasif. Dikatakan “pasif” artinya si pendidik tidak mendahului “masa peka” akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Bimbingan aktif terletak di dalam:

- 1) Pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya;
- 2) Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan anak;
- 3) Membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.

Bimbingan orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan petunjuk (penjelasan) dan tuntunan terhadap anak. Setidaknya ada 3 bentuk bimbingan orang tua terhadap anak yaitu : perhatian, pengawasan, dan dorongan. Pelaksanaan dari ketiga bentuk tersebut dapat diwujudkan dengan menyediakan fasilitas belajar anak. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang berbentuk benda atau keadaan yang dapat memperlancar jalannya proses kegiatan belajar (Djamarah, dkk: 1996, 185). Sedangkan fasilitas yang diberikan orang tua diantaranya: *Pertama*, Kenyamanan tempat belajar. Kenyamanan tempat belajar memiliki pengaruh terhadap semangat belajar si anak. Orang tua diharapkan selalu memperhatikan fasilitas tempat belajar anaknya. Sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penyediaan tempat belajar adalah: kebersihan ruangan, penerangan, sirkulasi

udara, suhu udara, luas ruangan dan sebagainya (Darajat: 1996, 230).

Kedua, alat peraga. Penggunaan alat peraga dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Ahmadi: 1993, 54). *Ketiga*, buku-buku pelajaran. Buku-buku pelajaran sangat menunjang dalam proses belajar anak karena dari buku tersebut anak dapat menambah wawasan atau pengertian dari apa yang telah dipelajari (Darajat: 1996, 56).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelum bahwa bimbingan orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, merawat, dan mengasuh. Islam dalam hal ini telah menegaskan bahwa mendidik, merawat dan mengasuh anak merupakan amanah dan tanggung jawab yang telah dibebankan Allah SWT. kepada orang tua untuk ditunaikan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt surat an-Nisa’/4: 58:

Artinya: إِنَّ اللَّهَ يُدْعِيكُم إِلَىٰ ذُرِّيَّتِكُمْ أَتَدْرُؤُونَ Sesungguhnya Allah menyalurkan kepadamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” (QS. An-Nisa’/4: 58).

Pada hakekatnya setiap anak mempunyai potensi yang sama yaitu terlahir dalam keadaan suci. Hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW. yang artinya: “Nabi Muhammad bersabda: “setiap anak/ bayi terlahir dalam keadaan suci, maka tergantung kepada kedua orang tuanya, akan dijadikan Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” (HR. Bukhori).

Pada umumnya orang tua lebih dekat dengan anak-anaknya karena orang tua jauh lebih banyak berhubungan dan berkomunikasi dengan anak-anak, baik secara lahiriyah maupun batiniyah dibandingkan dengan orang lain ataupun guru. Anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada orangtuanya. Pandangan ini menyiratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan al-Kholiq dan kedua orang tuanya.

Istilah amanah mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti dan cermat. Sebagaimana amanat harus dijaga, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang dimanatkan (Zakaria: t.th., 210).

Islam juga telah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik pada umumnya dalam mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki akhlak luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang, sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemulyaan (Ulwan: 1990, 126).

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman ¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

c. Faktor pribadi siswa

Adapun faktor pribadi siswa maksudnya adalah siswa memiliki kesadaran sendiri atau motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang berakhlak luhur. Siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Sehingga motivasi atau dorongan untuk merubah kepribadian itu muncul dari dalam diri siswa.

Dalam kenyataannya memang ada siswa yang memiliki motivasi kuat dalam diri untuk mau berubah, dan ditemukan juga dalam realitasnya di sekolah ada siswa yang tidak memiliki dorongan dari diri mereka untuk melakukan perubahan terhadap perilaku mereka. Motivasi dari dalam diri ini disebut motivasi instrinsik.

Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta

didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar (Muhibbinsyah: 2002, 136). Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Djamarah: 2008, 149).

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya (Sabri: 1996, 85).

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik adalah: 1) Adanya kebutuhan, 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri, dan 3) Adanya cita-cita atau aspirasi (Azhari: 1996, 75).

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan turut mempengaruhi peran guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian. Faktor lingkungan maksudnya adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Maka dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian terhadap siswa mesti ada kesejajaran dan kesinambungan antara lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Apabila mampu mewujudkan, tentu usaha guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak luhur akan tercapai.

Faktor lingkungan disini juga dapat diartikan berbagai peristiwa, situasi, dan kondisi di luar individu yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tumbuh siswa. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang ada di sekitar siswa seperti keadaan rumah, pekarangan, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah meliputi seluruh manusia dengan berbagai interaksinya yang menciptakan lingkungan pergaulan yang khas. Lingkungan sosial

merupakan lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini terdapat interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Lingkungan sosial biasanya dibedakan atas: (1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota yang lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain. Oleh karena itu di antara anggota telah ada hubungan yang erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat; (2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang atau tidak saling kenal mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer. Dengan demikian, lingkungan juga sering diterjemahkan sebagai keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan.

e. Faktor sarana prasarana

Faktor sarana prasarana turut mempengaruhi peran guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian. Dalam pelaksanaan bimbingan kepada siswa mesti didukung dengan sarana dan prasana yang memadai, seperti lingkungan harus kondusif, fasilitas ruang bimbingan yang memadai, tata ruang yang representatif sehingga bisa membuat siswa yang mengalami masalah bisa nyaman ketika menerima bimbingan.

Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi salah satu dari beberapa kebutuhan mendasar setiap lembaga pendidikan tak terlepas di dalamnya terdapat sebagai

kebutuhan akan penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah. Penyediaan sarana dan prasaran harus mampu menjawab kebutuhan sebagai bentuk kenyamanan bagi siswa dan guru bimbingan dan konseling dan yang terpenting mampu menjadi penunjang keterlaksanaan bimbingan dan konseling.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 No. 111 pasal 6 ayat 4 dan 5 dikemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dalam dua jam per minggu dan tidak hanya fokus pada kegiatan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas. Kondisi ini membuat sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus lebih diperhatikan dan dipenuhi agar mampu menunjang keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh fasilitas bimbingan dan konseling yang memadai (Sukardi: 2008, 97). Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keberhasilan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008: 238).

4. Upaya-Upaya Guru PAI Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian bagi Siswa

a. Menggunakan Langkah-Langkah BK Dalam Pelaksanaan Bimbingan

Untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan kepribadian bagi siswa, guru PAI SMKN2 Pariaman sebagai konselor telah berupaya melakukannya. Di antara upaya tersebut adalah dengan menerapkan langkah-langkah bimbingan dan konseling, yaitu mengidentifikasi masalah, melakukan diagnosis, menyusun rencana tindakan, memberikan bantuan, dan evaluasi/tindak lanjut. Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru PAI ini sesuai dengan langkah-langkah bimbingan konseling yang dikemu-

kakan oleh Hikmawanti (2011, 29-32) yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Pada tahap identifikasi masalah, guru memperhatikan dan mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Apabila siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami oleh siswa.

Pada tahap diagnosis yang dilakukan guru adalah menetapkan "masalah" berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Pada tahap guru PAI sebagai konselor pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatar belakangi kegiatan gejala yang muncul pada siswa.

Pada tahap prognosis guru menetapkan alternatif atau rencana tindakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi individu.

Pada tahap pemberian bantuan, guru PAI melaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik. Kegiatan ini menuntut kesabaran guru PAI untuk bisa membuka hati siswa agar mau menceritakan masalahnya. Guru PAI hendaknya dapat menumbuhkan transferensi yang positif, sehingga siswa mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada guru PAI.

Evaluasi dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi dan sebagainya.

b. Bimbingan langsung

Upaya lain untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan oleh Guru PAI bagi di SMKN 2 Pariaman dengan bimbingan langsung. Bimbingan langsung diberikan

kepada inividual maupun kelompok dalam bentuk konsultasi, advokasi, dan kunjungan rumah. Bimbingan langsung dilakukan guru PAI kepada individu yang mengalami berbagai bidang masalah dilakukan secara tatap muka.

Pada saat itu bimbingan terjadi hubungan secara *face to face* antara guru PAI dengan siswa. Insano menyebutkan bahwa dirancang untuk membantu siswa memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya (Insano: 2004, 11).

Dalam pelaksanaan bimbingan secara langsung guru PAI mesti menunjukkan keprofesionalannya. Guru PAI mesti menampilan sosoknya sebagai tauladan bagi anak, berempaty, peduli dan menya-yangi siswa. Karena itu akan bisa meningkatkan mutu hubungan antara guru PAI dengan siswa. Terkait dengan kepribadian guru PAI sebagai konselor, harus mampu menjadi cermin bagi siswa.

Amin mengemukakan bahwa konselor merupakan teladan yang baik bagi anak bimbing (peserta didik) yang secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya yaitu keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah (Amin: 260-261).

Seorang guru atau konselor harus tanggap terhadap persoalan peserta didik. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri peserta didik serta berempati terhadap apa yang dirasakan peserta didik (Amin: 2010, 262).

Bagi guru PAI tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis siswa, melainkan juga berusaha menyelamatkan

totalitas kehidupan siswa. konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan guru PAI sebagai konselor perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukrawi (Amin, *Ibid*).

Dalam hal ini siswa dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut siswa dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Prayitno: 2004, 101).

c. Bimbingan tidak langsung

Secara tidak langsung dalam bentuk online dan papan pengumuman. Dan yang terakhir Guru PAI bekerjasama dalam memberikan bimbingan kepada siswa SMKN 2 Pariaman. Layanan tidak langsung kepada siswa didefinisikan sebagai: "*Indirect student services are services provided on behalf of students as a result of the school counselor's interactions with others. Through indirect services, school counselors provide leadership, advocacy and collaboration, which enhance student achievement and promote systemic change related to equity and access*" (Sinaga: 2018, 112).

d. Bekerjasama dalam melakukan bimbingan

Membangunan kerjasama dengan semua sumber daya yang di di sekolah dan di luar sekolah adalah usaha yang diupayakan oleh guru PAI dalam meningkatkan pelaksanaan bimbingan di SMKN2 Pariaman. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam keseluruhan pendidikan, guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali

memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru, salah satunya adalah peran sebagai konselor.

Karena itu untuk meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan kepada siswa demi tercapainya tujuan pendidikan di SMKN 2 Pariaman, tidak hanya semata-mata tanggung jawab guru mata pelajaran, guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta personil sekolah lainnya juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kesuksesan pemberian bimbingan kepada siswa. Tujuan umum bimbingan adalah sama dengan tujuan pendidikan, tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuh yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi pekerti luhur, memimiliki pengetahuan dan keterampilan, keshatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan banyak orang (personel), bukan menjadi tugas guru PAI semata. Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian di sekolah antara adalah: Guru PAI, guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan petugas administrasi. Semua personel bekerja dengan arah yang sama yakni pencapaian tujuan layanan bimbingan di sekolah.

Berdasarkan beberapa upaya apa yang telah dilakukan oleh guru PAI SMKN2 Pariaman sebagai konselor untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan kepribadian terlibat bahwa guru PAI memiliki komintmen untuk memberikan layanan terbaik untuk siswanya. Setiap pelaksanaan bimbingan kepribadian mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa menjadi pribadi yang berakhlak lebih baik.

SIMPULAN

1. Program guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian bagi siswa di SMKN 2 Pariaman berupa: a) Bimbingan langsung ketika proses belajar mengajar, b) Bimbingan ketika kegiatan ekstra kurikuler wajib (program *tahsin* dan *tahfidz* plus pembinaan akhlak dan kepribadian), c) Bimbingan ketika kegiatan rohis, d) Bimbingan ketika kegiatan kultum yang dilaksanakan Jum'at pagi dengan nama minang day, e) Bimbingan ketika mensosialisasikan peraturan sekolah, f) Bimbingan ketika pembekalan magang bagi siswa yang akan mengikuti prakerin, dan g) Bimbingan ketika melakukan kunjungan magang.
2. Guru PAI memiliki berbagai peran dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian bagi siswa SMKN2 Pariaman. Peran-peran tersebut adalah sebagai informator, fasilitator, moderator, motivator, dan kolaborator.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran Guru PAI sebagai konselor dalam pelaksanaan bimbingan kepribadian siswa di SMKN 2 Pariaman adalah faktor kompetensi guru PAI, orang tua, pribadi siswa, lingkungan, dan sarana prasarana.
4. Upaya-upaya Guru PAI sebagai konselor dalam meningkatkan pelaksanaan bimbingan kepribadian bagi siswa menggunakan langkah-langkah bimbingan dan konseling, yaitu mengidentifikasi masalah, melakukan diagnosis, menyusun rencana tindakan, memberikan

bantuan, dan tindak lanjut. Juga melalui bimbingan langsung, bimbingan tidak langsung, dan dengan melakukan kerjasama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. Ali. (1993). *Ilmu Pendidikan*, Buku Pegangan Siswi Kelas 1 Aliyah Banat Perguruan Islam Matholiul Falah. Pati. t.tp.
- Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta. Amzah
- Azhari, Akyas. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Dina Utama
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hikmawati, Fenti. (2011). *Bimbingan Konseling*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. dan Tjandrasa, Med Meitasari. (t.th). *Perkembangan Anak*, (Pnrj) Jilid. 1. Jakarta. Erlangga
- Insano. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Ciputat Press
- Jumhur, I. dan Surya, Moh. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung. CV. Ilmu. Cet. ke-4
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Muhibbinsyah. (2002). *Psikologi Pendidikan Suatu Pengantar Baru*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Mugiarso, H, dkk. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: UNP
- Rahman, Hibana S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta. UCY Press

- Sabri, M. Alisuf. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Pedoman Ilmu Jaya
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sinaga, Juster Donal. (2018). Dari Layanan Konsultasi Ke Layanan Kolaborasi: Sebuah Model Layanan Tidak Langsung Bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Prosiding Seminar Nasional, Konvensi BK ke-XX & Kongres ABKIN ke-XIII Pekanbaru, 27-29 April 2018*
- Sudjana, Nana. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1990). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung. Assyifa
- Usman, Uzer. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Zakaria, Abi. (t.th). *Riyadhus Sholihin*. Semarang: Thoha Putra
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana